



EKSISTENSI TARI REJANG SALIMPET DI BANJAR SAWANGAN, KELURAHAN BENOA, KECAMATAN KUTA SELATAN, KABUPATEN BADUNG

Oleh:

Ni Putu Winarti
winarti@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Proses Review 5-20 Agustus, Dinyatakan Lolos 4 September

Abstract

This paper discusses the reconstruction of the Rejang Salimpet Dance in Banjar Sawangan, Bena Village, South Kuta. This reconstruction was based on several reasons, namely (1) traditionalism, namely the existence of efforts to maintain tradition — namely, a long-standing heritage associated with the Rejang Salimpet Dance. One of the legacies that have been passed down from generation to generation is the Rejang Salimpet Dance. This is what underlies this dance to be reconstructed again. (2) Mythology, the belief in myths related to Rejang Salimpet. Mythologically the Rejang Salimpet dance is Ida Bhatara's concubine, and as explained earlier about this dance, that the sacredness of the Rejang Salimpet dance lies in its "Salimpet Dress" which is a gift from Pura Dalem Ped, which is a linggih (shrine) of Ratu Mas Meketel located in Karang Boma Temple, Badung Regency. (3) The reconstruction process consisting of extracting the narrative of the dance, movement, composition and gamelan accompanying this dance.

Keywords: *Rejang Salimpet dance, the art of dance.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang rekonstruksi Tari Rejang Salimpet di Banjar Sawangan Kelurahan Bena Kuta Selatan. Rekonstruksi ini dilandasi oleh beberapa alasan yakni (1) tradisionalisme yakni adanya upaya mempertahankan tradisi—yakni warisan turun temurun yang sudah berlangsung sejak lama yang berhubungan dengan Tari Rejang Salimpet. Salah satu warisan yang berlangsung secara turun temurun yakni Tari Rejang Salimpet. Hal inilah yang mendasari tarian ini kembali direkonstruksi. (2) Mitologi, adanya kepercayaan terhadap mitos yang berhubungan dengan Rejang Salimpet. Secara mitologis tari Rejang Salimpet merupakan *selir Ida Bhatara*, dan seperti apa yang dijelaskan sebelumnya tentang tarian ini, bahwa kesakralan tari Rejang Salimpet terletak pada "Busana *Salimpet-nya*" yang merupakan anugrah dari Pura Dalem Ped, yang merupakan

linggih (stana) “Ratu Mas Meketel” yang terdapat di Pura Karang Boma Kabupaten Badung. (3) Proses rekonstruksi yang terdiri dari penggalian narasi tarian, gerak, komposisi dan gamelan pengiring tarian ini.

Kata kunci: Tari Rejang Slimpet, Seni Tari, Rekonstruksi

I. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan unsur yang tampak amat digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali. Atas dasar fungsinya yang demikian, kesenian merupakan suatu fokus kebudayaan Bali. Dimana kesenian sebagai unsur kebudayaan Bali dirasakan telah memberi kontribusi yang besar kepada masyarakat baik secara jasmani maupun rohani. Kesenian memegang peran yang sangat penting dan mendasar dalam pengembangan kebudayaan Bali yang dilandasi oleh nilai-nilai Agama Hindu. Dalam setiap upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu, tidak pernah luput dari unsur-unsur kesenian. Penggunaan berbagai bidang kesenian adalah sebuah hasil budaya, begitu pula dengan adanya adat istiadat di masing-masing desa Adat yang pelaksanaannya selalu berdasarkan ajaran *Dharma*. Seni di Bali merupakan salah satu media transformasi pendidikan spiritual, karena seni merupakan bagian kehalusan budi yang menekankan pada pengembangan kepekaan perasaan, etika, estetika, tepatnya sebagai *basic experience in education*, sebagai determinan pembentukan kecerdasan lainnya (Suwardani, 2012:9). Salah satu diantara kesenian yang sangat erat kaitannya dengan Upacara Panca Yadnya seperti upacara Dewa Yadnya (Piodalan) adalah Seni Tari.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah dan merupakan suatu bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Tari juga dikatakan sebagai suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya (Dibia, 1999:7). Dari fungsinya tari dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari wali, tari bebal dan tari bali-balihan. Tari dalam konsep Panca Yadnya sering disebut sebagai

Tari Wali (*sacred, religious dance*), yaitu seni tari ini yang dilakukan di pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama dan pada umumnya tidak menggunakan lakon (Bandem, 1979:66). Hal ini di latar belakang oleh adanya keyakinan bahwa pada setiap aktivitas ritual upacara keagamaan yang dilaksanakan merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa bhakti maupun rasa hormat terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam memberikan persembahan, baik itu berupa yadnya ataupun yang lainnya, harus benar-benar dipahami. Salah satu bentuk ungkapan yang paling menonjol bagi kalangan masyarakat Hindu adalah mempersembahkan sesuatu yang menarik dan indah yaitu dalam suatu bentuk karya Seni Tari.

Seni tari yang dapat dikatakan menarik dan indah yang dapat disajikan dalam upacara yadnya seharusnya memiliki nilai estetika yang tinggi. Pandangan Hindu mengenai Estetika merupakan rasa lahir dari manunggalnya, situasi ditampilkan bersama dengan reaksi dan keadaan batin para pelakunya yang senantiasa berubah. Dengan demikian salah satu contoh dari seni tari yang disajikan dalam upacara Dewa Yadnya (Piodalan) adalah Tari Rejang yang merupakan tari sakral. Rejang merupakan sebuah tari klasik (tradisional) yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada para leluhur (Bandem, 1979:136). Tari Rejang di Bali banyak jenisnya, salah satu bentuk Seni Sakral Tari Rejang yaitu Tari Rejang Salimpet yang ada di Banjar Sawangan, Desa Peminge, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Tari Rejang Salimpet merupakan salah satu kesenian yang mempunyai bentuk-bentuk gerak yang indah dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Nilai estetika yang dimaksud pada dasarnya mengacu mengenai yang baik dan indah dalam kesenian.

Tari Rejang Salimpet sudah lama tidak pernah dipentaskan, bahkan sudah tidak ada yang mengetahui bagaimana tari Rejang Salimpet sebelumnya. Suatu ketika bermula dari seorang pemuka agama (Pemangku) di Banjar Sawangan tepatnya Pemangku di Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih yang merupakan tempat keberadaan Tari Rejang Salimpet yang bernama Jro Mangku Korian (mangku Arya) mendapat suatu musibah kesakitan yang tidak diketahui sebab akibatnya, dan kesakitanpun merembet hampir kesemua warga masyarakat pengempon Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih. Sehingga suatu ketika ada wahyu Tuhan yang menyatakan ada sebuah kain *Poleng* (kain berwarna hitam putih) dan sebuah kipas. Konon kain dan kipas tersebut digunakan para selir untuk menyambut para Dewata yang turun ke dunia. Kain Poleng dan Kipas tersebut merupakan kostum dari Tari Rejang Salimpet.

Dari kejadian tersebut dilaksanakan parum (rapat) dan akhirnya mendapatkan suatu keputusan untuk Nangiang (merekonstruksi kembali) Tari Rejang Salimpet. Setelah tarian ini direkonstruksi kembali, maka tarian ini ditarikan pertama kali pada saat piodalan di Pura Geger Desa Sawangan, yang jatuh pada Purnama ke enam (VI). Para penari Tari Rejang Salimpet merupakan para Sutri yang ada di Banjar Sawangan. Pementasan tari Rejang Salimpet ini bukanlah sebagai pementasan dalam bentuk balih-balihan, melainkan sebagai tari Wali (Tari Upacara). Hal ini dikarenakan masyarakat mensakralkan tarian ini hanya ditarikan pada saat upacara *Ida Betara Tedun* untuk menyambut Betara Betari yang turun ke bumi. Tarian ini merupakan simbol kegembiraan dari masyarakat yang ditarikan oleh para wanita desa setempat.

Melihat Fenomena tersebut, maka para generasi muda khususnya di Banjar Sawangan harus mampu melestarikan tarian sakral Rejang Salimpet tersebut, ini dimaksudkan agar generasi berikut masih bisa mewarisi tari sakral Rejang Salimpet. Selain itu, tari Rejang Salimpet memiliki nilai sakral dan magis serta sarat dengan makna filosofis, namun fungsi dan makna yang ditampilkan belum dapat ditangkap oleh masyarakat terutama generasi muda yang ada di Banjar Sawangan, sehingga generasi

muda lebih mudah meninggalkan tarian sakral ini karena dianggap tidak penting lagi untuk dilestarikan. Dengan demikian, penulis merasa masih perlu meneliti secara mendalam mengenai alasan Tari Rejang Salimpet direkonstruksi, proses pementasan Tari Rejang Salimpet yang telah direkonstruksi.

II. METODE PENELITIAN

Metoda adalah sebuah cara atau jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dari rencana yang akan dilaksanakan secara sistematis. Oleh karenanya sebuah metoda memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini akan dirancang untuk memberikan gambaran dan uraian tentang objek yang diteliti. Maka dari itu jenis dan pendekatan penelitian adalah sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah yang bertujuan untuk membatasi suatu kajian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul akan dilakukan analisis secara deskriptif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Rekonstruksi Tari Rejang Salimpet di Banjar Sawangan, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan

3.1.1 Tradisionalisme

Masyarakat Bali yang cenderung mempertahankan tradisi, adat-istiadat yang sudah diwariskan secara turun-temurun menjadikan kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya unsur ritual keagamaan, sikap gotong-royong, dan juga tidak terlepas pada kesenian yang sudah mendarah daging bagi kehidupan masyarakat Bali. Dalam melaksanakan *yadnya*, peranan kesenian memberikan nafas bagi ritual keagamaan. Pelaksanaan *yadnya* di Bali didukung oleh seni dalam arti luas, malahan terkesan seni itu

melekat dalam *yadnya*, karena keindahan itu sendiri dipersembahkan kepada Tuhan sebagai wujud *bhakti* manusia. Sebaliknya agama diyakini sebagai sumber inspirasi berkesenian (Triguna, 2011 : 68-69). Yang menjadikan seni dan ritual agama tersebut tidak bisa dilepaskan keberadaannya. Di Bali, saat melaksanakan proses ritual keagamaan peranan seni tersebut selalu ada menyertainya, begitu juga sebaliknya, saat melaksanakan proses berkesenian peranan keagamaan tidak dapat dilepaskan.

Pernyataan di atas memberikan gambaran atas direkonstruksinya tari Rejang Salimpet di Banjar Sawangan, Desa Peminge, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Secara dapat diketahui peranan seni dan ritual keagamaan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, tercermin dari kehidupan religius masyarakat Banjar Sawangan, Desa Peminge, yang mana eksistensi dari tari Rejang Salimpet tersebut bagi kepercayaan masyarakat setempat merupakan sesuatu yang sakral. Kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, adalah gabungan antara pemujaan dan kekuatan. Perasaan kagum itu menyibakkan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan terhadap bahaya (Nottingham, 1992: 11). Istilah sakral yang muncul dalam kehidupan masyarakat memang jelas terjadi atas adanya rasa kagum yang memunculkan adanya daya tarik pada diri manusia itu sendiri, seperti keyakinan masyarakat Banjar Sawangan, Desa Peminge yang mempercayai bahwa Rejang Salimpet merupakan *Selir Ida Bhatara*.

Sebelum direkonstruksi, tari Rejang Salimpet ini telah lama tidak eksis. Direkonstruksinya tari Rejang Salimpet ini berlatar belakang dari adanya kejadian-kejadian gaib (diluar batas nalar manusia), kejadian tersebut dialami oleh beberapa pemangku yang dilanda musibah, seperti kesakitan yang tidak kunjung sembuh. Seperti apa yang disampaikan dalam wawancara dengan Jro Mangku Korian:

Ada salah satu Jro Mangku Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih terkena kesakitan dan akhirnya setelah beberapa lama tidak kunjung sembuh, keluarga Pura Panti *Nunasang Ring Beras*

(bertanya kepada orang pintar dan disana dikatakan *Wenten Ayah-ayahan ring Pura Geger*. Dan dikiranya *ayah-ayahan* itu adalah *ayah-ayahan* pelaksana. (Wawancara 10 Januari 2020).

Ungkapan Jro Mangku Korinan menegaskan bahwa, pertama kalinya, sebelum tari Rejang Salimpet tersebut akan direkonstruksi, bermula dari keadaan Jro Mangku di Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih mengalami sakit keras dan tidak kunjung sembuh, mengingat Jro Mangku merupakan *pengayah* di Pura Panti yang mempunyai peranan dan tugas yang penting bagi keberlangsungan prosesi ritual keagamaan di pura setempat, pihak keluarga mempunyai inisiatif untuk menanyakan prihal-ihwal tersebut kepada *Balian* (orang pintar) tentang apa yang sebenarnya tengah terjadi. Dilaksanakannya tujuan tersebut sebagai pola kehidupan tradisional masyarakat Hindu di Bali yang tidak terlepas atas kepercayaan keadaan yang di luar dunia mereka (transendental). Sejak dahulu sikap terhadap keadaan kepribadian dan mental telah muncul dalam konsep primitif animisme, ada kepercayaan bahwa dunia ini diawasi atau dikuasai oleh roh-roh atau dewa-dewa (Mahendradhani, 2017: 103).

Mengingat asumsi pada keluarga Pemangku Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih bahwa, di Pura Geger harus ada yang melaksanakan *ayah-ayahan* untuk ikut ngayah sebagai pemangku di Pura Geger. Kejadian tersebut tidak hanya sampai disana. Tidak berselang lama kemudian ada juga Pemangku yang lainnya mengalami kesakitan seperti orang gila menurut penuturan Jro Mangku Korinan. Kemudian saat kejadian seperti itu terus terjadi, Jro Mangku di Pura Panti memberitahukan kejadian tersebut kepada Jro Mangku Pura Geger. Seperti apa yang disampaikan oleh Jro Mangku Korian.

Setelah itu Jro Mangku Pura Panti *Ngangkening* (memberitahukan) *ring* Jro Mangku Repot (Pemangku Pura Geger) tentang apa yang dialami. Ternyata Jro Mangku repot Pernah diceritakan oleh neneknya tentang ada sebuah kipas dan kain *poleng*. Kipas dan kain *poleng* ini

kasungung oleh pengempon Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih. (Wawancara 10 Januari 2020).

Jro Mangku Korinan melanjutkan lagi bahwa dalam kurun waktu satu tahun tidak mendapat jawaban atas permasalahan yang terjadi di keluarga Pemangku Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih, akhirnya Pemangku yang lainnya yang juga Pemangku di Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih kembali terserang *Kebrebehan* (kesakitan), dan dicari di dalam mimpi oleh *Ida Sesuwunan*. Atas kejadian tersebut pihak Bendesa Adat mengadakan *paruman* dengan para Pemangku (*Jan Banggul*) Warga.

Atas keputusan *Paruman* Desa tersebut, akhirnya dilaksanakan upacara *nunasin* kepada *Ida Sesuwunan* yang bertepatan pada pelaksanaan Pujawali pada *purnamaning sasih ke enem* di Pura Geger. Yang diperoleh dari hasil *nunasin* tersebut adalah bahwa ada tarian yang bernama tari Rejang Salimpet yang mana terdahulunya merupakan selir daripada *Ida Bhatara*. Dikarenakan pengempon dari Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih sebagai *Penyungung*, akhirnya diberitahukan kepada pihak Pemangku Gede Pura Dalem Muterin Kesiman. Disampaikan oleh Jro Mangku Korinan. Kemudian diadakan rembug di Pura Dalem Muterin Kesiman, dikarenakan asal Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih adalah dari Kesiman. Mangku Gede Pura Dalem Muterin Kesiman mengatakan tari ini (Rejang Salimpet) ada hubungannya dengan Kesiman dan sudah terdapat pada *bantang* sastra di Babad Kesiman. Pada tarian ini yang paling sakral terletak pada "Busana Salimpetnya" yang merupakan "*wantah paica ring Pura Dalem Ped*" linggih "*Ratu Mas Maketel*" yang terdapat di Pura Karang Boma. (Wawancara 10 Januari 2020).

Setelah diadakan pertemuan dengan Jro Mangku Gede di Pura Dalem Muterin Kesiman, ditemukanlah kepastian asal-usul dan titik terang tentang kejadian yang dirasakan oleh keluarga Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih, dan keterangan tersebut menjadi titik awal direkonstruksinya tari Rejang Salimpet di

Banjang Sawangan, Desa Peminge, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Tercermin dari sikap dan pola pemikiran masyarakat di Banjar Sawangan, Desa Peminge, yang memiliki kepercayaan tradisi-religius sehingga tari Rejang Salimpet ini dapat di rekonstruksi dan memiliki eksistensi hingga sekarang.

3.1.2 Mitologi

Tari Rejang Selimpet di Banjar Sawangan, Desa Peminge, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, yang memiliki eksistensi hingga saat ini, merupakan hasil rekonstruksi. Rekonstruksi tari Rejang Salimpet ini tidak hanya dilatar belakangi oleh keadaan religiusitas masyarakat di Banjar Sawangan Desa Peminge, tetapi ada berbagai peristiwa historis yang mewarnai terwujudnya tari Rejang Salimpet ini, yang secara fundamental telah membangun konsep-konsep kehidupan keberagaman sesuai dengan semangat zaman yang bersangkutan.

Artinya terwujudnya tari Rejang Salimpet yang pada akhirnya mengalami rekonstruksi atau konstruksi ulang, memiliki sejarah tersendiri oleh masyarakat zaman dahulu. Berkaitan dengan pembacaan sejarah, Popper (1985: 13) menjelaskan bahwa hal terpenting dari proses sejarah adalah mengetahui kekuatan-kekuatan yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa dan pengaruhnya terhadap peristiwa lainnya. Ini sebabnya menjadi penting untuk memahami sejarah munculnya tari Rejang Salimpet di Banjar Sawangan Desa Peminge sebagai landasan dasar masyarakat setempat dalam melaksanakan rekonstruksi tari Rejang Salimpet tersebut.

Sejarah munculnya tari Rejang Salimpet ini tidak terlepas akan adanya hal-ihwal atau catatan historis, yang mana tari Rejang Salimpet merupakan suatu tarian yang bersifat sakral, sehingga proses munculnya tarian ini tidak terlepas dari unsur-unsur mitologi, karena menurut kepercayaan masyarakat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jro Mangku Korinan bahwa tarian ini merupakan *selir Ida Bhatara*, dan seperti apa yang dijelaskan sebelumnya tentang tarian ini, bahwa kesakralan tari Rejang Salimpet terletak pada "Busana *Salimpet-nya*" yang merupakan anugrah dari

Pura Dalem Ped, yang merupakan *linggih* (stana) “Ratu Mas Meketel” yang terdapat di Pura Karang Boma Kabupaten Badung.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Tylor (dalam Mahendradhani, 2017: 109) menguraikan bahwa mitos sangat penting karena mitos-mitos tersebut telah membentangkan jalan yang harus ditempuh dalam menyelidiki asal-usul agama. Dan tentu saja kita menjelaskan sesuatu tanpa mengetahui apa sebenarnya hakikat sesuatu tersebut. Maka penting kiranya untuk mengetahui sesuatu tentang kepercayaan manusia melalui mitos-mitos yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan apa yang didapatkan dari para informan bahwa ada suatu keterkaitan dengan *Niskala* (Transenden), tarian Rejang Salimpet ini mempunyai sejarah yang bewujud mitologi, mengingat tari Rejang Salimpet adalah tari Wali (Tari Upacara) tentunya memiliki mitos yang dapat merekonstruksi kehadiran tari Rejang Salimpet. Mitologi sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan cerita suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan. Sejalan dengan akar kata mitologi yaitu mitos, dijelaskan kembali bahwa mitos yaitu cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan pada masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal-usul manusia.

3.2 Proses Rekonstruksi Tari Rejang Salimpet

Rekonstruksi Rejang Salimpet oleh masyarakat di Banjar Sawangan Desa Adat Peminge melalui proses yang cukup panjang. Rekonstruksi tari ini tidak bisa dilepaskan dari latar belakang histori dan mitologis keberadaan Tari Rejang Salimpet. Pada sub bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang alasan rekonstruksi Rejang Salimpet karena kejadian yang dialami oleh seorang pemangku, sampai pada proses *nunas baos*—memohon petunjuk kepada Ida Bhatara—yang berkaitan dengan persoalan yang dialami masyarakat khususnya pemangku tersebut. Di sini peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu proses rekonstruksi Tari Rejang Salimpet, dari rekonstruksi cerita, mitologi, sampai pada rekonstruksi tarian itu sendiri.

Pertama-tama rekonstruksi dilakukan dengan menggelar rapat bersama terlebih dahulu untuk berembung terkait dengan rekonstruksi Tarian yang dianggap sakral ini. Berdasarkan wawancara dengan Jro Mangku Korian, rekonstruksi Tari Rejang Salimpet dimulai dengan parum bersama para bendesa adat, Jan Banggul Pura, dan masyarakat. Selanjutnya dilakukan juga rebug di Pura Dalem Muterin Kesiman karena asal Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih adalah dari Kesiman. Pada saat itu disampaikan bahwa tarian ini memiliki hubungan dengan salah satu sastra babad di Kesiman. Di sini bisa dijelaskan bahwa, awal rekonstruksi Tari Rejang Salimpet, selain karena pemangku dilanda *kebrebehan*/masalah, kesakitan, juga didasarkan atas rebug bersama para tokoh masyarakat dan agama.

Setelah rebug dan mendapatkan kesepakatan untuk merekonstruksi tari sakral ini, baru selanjutnya dilakukan penggalian narasi atau cerita yang digunakan sebagai latar pementasan Rejang Salimpet ini. Dalam mekanisme rekonstruksi, fase ini dinamakan sebagai penggalian sumber cerita atau plot yang berhubungan dengan tari Rejang Salimpet. Berikut hasil wawancara dengan Mangku Korian:

“Proses rekonstruksi tari ini memang sangat panjang, berawal dari rebug bersama para tokoh, menggali cerita-cerita yang berhubungan dengan tarian ini. Setelah ditemukan cerita atau babadnya, baru dilakukan upaya-upaya untuk merekonstruksi tarinya. Kita juga melibatkan para seniman untuk merekonstruksinya. Karena ini adalah tarian sakral, jadi proses rekonstruksi benar-benar harus sesuai dengan yang dikisahkan. Namun sebelum benar-benar rekonstruksi tari, diawali dengan menggali gerak-gerak tari dan busana yang akan digunakan. (Wawancara 10 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa proses rekonstruksi Tari Rejang Salimpet didahului dengan mengumpulkan bahan-bahan cerita yang berhubungan dengan tarian ini. Akhirnya ditemukan bahwa tarian ini



Proses latihan Tari Rejang Salimpet

berhubungan dengan cerita yang termuat dalam sastra babad Kesiman. Setelah merekonstruksi latar belakang cerita dari tarian ini, baru selanjutnya dilakukan penggalian gerak dan busana tari yang digunakan. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber di atas, bahwa penggalian gerak tari dilakukan dengan melibatkan seniman-seniman tari. Begitu juga model dan jenis busana yang digunakan.

Sebelum merancang gerak tari, terlebih dahulu ditentukan orang-orang yang akan menarikan Tari Rejang Salimpet ini. Jumlah penari Rejang Salimpet diputuskan Sembilan orang sesuai dengan penggambaran Dewata Nawa Sanga. Pencarian penari ini tidak mudah, meskipun banyak yang mengajukan diri sebagai penari. Karena ini adalah tarian sakral, penarinya pun harus sesuai dengan petunjuk *niskala*. Akhirnya diadakan upacara *nunasin* memohon petunjuk siapa-siapa saja yang diresdikan untuk menarikan Rejang Salimpet ini. Berdasarkan hasil *nunasin* tersebut mendapat petunjuk bahwa penari Rejang Salimpet wajib selir yang sudah mengabdikan sebagai *sedan lamak*.

Oleh karena *sedan lamak* sudah sebagian berumur atau tua, akhirnya diputuskan penarinya terdiri dari *sedan lamak*, *mapikuren* dan *bajang*. Setelah diputuskan barulah mendapatkan penari-penari yang akan latihan menarikan Rejang Salimpet ini. Setelah mendapatkan penari, selanjutnya dimulai

dengan penggalian gerak tari dengan melibatkan para seniman. Gerak Tari Rejang ini hampir sama secara umum, karena diambil dari gerak-gerak tari Bali pada umumnya. Namun dilakukan pengembangan-pengembangan pada gerak-gerak tersebut. Berikut hasil wawancara dengan I Made Gde Dwipayana sebagai penata tari.

“Tari Rejang ini mengambil gerak-gerak tari Bali pada umumnya. Namun tidak dipungkiri terdapat pengembangan-pengembangan pada gerak-gerak tersebut. Ini dilakukan agar sesuai dengan karakter dan filosofi dari Tari Rejang Salimpet, apalagi ini adalah tarian yang sakral. Menjadi tantangan tersendiri memang ketika merekonstruksi tarian ini, karena memiliki nilai sejarah dan religius. Namun karena kerjasama yang baik antara para tokoh dan penari, termasuk para pelatih, akhirnya tarian ini berhasil direkonstruksi”. (Wawancara 10 Januari 2020).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggalian gerak tari menjadi salah satu proses rekonstruksi tari Rejang Salimpet. Gerak tari terdapat pengembangan-pengembangan sesuai dengan karakter dan filosofi tarian sakral ini. Berdasarkan hasil wawancara dapat disebutkan beberapa gerak tari yang terdapat pada Rejang Salimpet yakni.

1. Ngengol
2. Nyalud
3. Ngangem
4. Ulap-ulap
5. Nyregseg
6. Malpal
7. Ngayab
8. Gerakan Mudra

Dari gerak-gerak pokok di atas dikembangkan lagi menjadi sebuah gerak tari yang memiliki nilai estetis (keindahan) yang tinggi. Didalam Tari Rejang Salimpet, gerakannya tidak banyak dan gerak-gerak yang dilakukan memiliki banyak pengulangan seperti pada tarian Sakral yang lain. Pada tari Rejang Salimpet ada yang berbeda yaitu gerakan malpal dimana gerakan ini biasanya digunakan pada tari putra, tetapi pada Tari Rejang Salimpet ditarikan oleh perempuan karena pada tarian ini mengambil tentang Ardanareswari (merupakan simbol manifestasi Tuhan sebagai setengah Purusa dan Pradana).

Tidak hanya penggalan gerak tari, proses rekonstruksi juga melibatkan penggalan busana yang relevan digunakan dalam tarian ini. Dimensi sakral dari busana Tari Rejang Salimpet ini ada pada busana slimpetnya yang memiliki hubungan dengan Pura Dalem Ped. Bisa dikatakan, slimpet ini adalah roh dari Tari Rejang Salimpet. Selain itu, terdapat beberapa busana juga yang digunakan dalam tari Rejang Salimpet seperti sebagai berikut:

1. Baju Putih Lengan Panjang
2. Kamen Putih

3. Sesimping Hitam
4. Selendang Poleng yang dikenakan menyilang (Salimpet)
5. Selendang Merah
6. Bros Kulit
7. Gelungan
8. Subeng
9. Kipas

Busana Tari Rejang Salimpet memang tidak banyak namun sangat bermakna. Selendang poleng yang digunakan menyilang menunjukkan bahwa tarian ini berhubungan dengan Ida Bhatara di Pura Dalem Peed. Selendang poleng yang menyilang inilah yang disebut dengan Slimpet. Artinya memiliki makna religius-magis.

Setelah penggalan gerak dan busana dilakukan, baru selanjutnya menentukan tetabuhan yang digunakan untuk mengiringi Tari Rejang Salimpet. Dalam konteks ini, para tokoh agama dan masyarakat di Desa Adat Peminge juga melibatkan para seniman tabuh khususnya penata tabuh dalam merancang tabuh yang digunakan untuk mengiringi Tari Rejang Salimpet. Setelah penciptaan tabuh selesai, tarian ini baru bisa mulai ditarikan dengan melibatkan para penari.

Proses latihan dilakukan cukup lama dan tarian ini pertama kali ditarikan pada Purnamaning kaenem sat pujawali di Pura Geger. Begitulah proses rekonstruksi dari Tari Rejang Salimpet ini. Bisa dijelaskan proses rekonstruksi meliputi: penggalan ide dan latar belakang cerita, penggalan gerak tari, pemilihan kostum, dan penciptaan tabuh yang digunakan



Kostum yang digunakan para penari



Kostum atau busana yang digunakan para penari

untuk mengiringi tarian ini.



Penabuh saat latihan mengiringi Tari Rejang Salimpet

IV. PENUTUP

Alasan rekonstruksi Tari Rejang Salimpet di Banjar Sawangan Kelurahan Benoa Kecamatan

Kuta Selatan Kabupaten Badung terdiri dari (1) tradisionalisme yakni adanya upaya mempertahankan tradisi—yakni warisan turun temurun yang sudah berlangsung sejak lama yang berhubungan dengan Tari Rejang Salimpet. Salah satu warisan yang berlangsung secara turun temurun yakni Tari Rejang Salimpet. Hal inilah yang mendasari tarian ini kembali direkonstruksi. (2) Mitologi, adanya kepercayaan terhadap mitos yang berhubungan dengan Rejang Salimpet. Secara mitologis tari Rejang Salimpet merupakan *selir Ida Bhatara*, dan seperti apa yang dijelaskan sebelumnya tentang tarian ini, bahwa kesakralan tari Rejang Salimpet terletak pada “Busana *Salimpet-nya*” yang merupakan anugrah dari Pura Dalem Ped, yang merupakan *linggih* (stana) “Ratu Mas Meketel” yang terdapat di Pura Karang Boma Kabupaten Badung. (3) Proses rekonstruksi yang terdiri dari penggalian narasi tarian, gerak, komposisi dan gamelan pengiring tarian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, N. Bawa. 2002. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Singaraja : IKIP Negeri
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : Asti Denpasar
- Bandem, I Made. 1979. *Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan ASTI.
- Bandem , I Made, 1996. *Etnologi Tari*. Yogyakarta. Kanisius
- Bandem, I Made, & Fredrik Eugene de Boer., 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Terjemahan : I Made Marlowe Makaradhawaja. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transittion*. Di bawah lisensi Oxfrud Unversity Press. Yogyakarta :Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Perss.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dibia, I Wayan. 2000. *Tari Wali Sanghyang, Rejang, Baris*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Dibia, I Wayan. 2004. *Pregina*. Malang : Sava Media
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Buku Arti
- Djayus, Nyoman. 1979. *Teori Tari*. Denpasar : CV. Sumber Mas Bali.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar Seni Pertunjukan*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Bandung.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa masalah Tari*. Jakarta : Dirjen Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metoda-metoda Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia Perss
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Antropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia Perss
- Macaryus. 2008. *Kebudayaan Spiritual: Nilai Makna Dan Kebudayaan Ritual, Akal, Rohdan Jiwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Maleong, Lexy J. 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Marbun, B.N. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Milles, Matthew B, A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta :Universitas Indonesia Perss.
- Mukhtar. 2013. *Metoda Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi
- Parmajaya, I Putu Gede, dkk. 2007. *Kesenian Sakral*. Surabaya : Paramita
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka
- Riduwan. 2004. *Metoda dan Tehnik Penyusunan Tesis*. Bandung : CV. Alfabeta
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Putu. 2011. *Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. 1972. *Jawa dan Bali dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, Perss.
- Spradley. 1977. *Metoda Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Kanisius
- Sudikam, Setya Yuwana. 2001. *Metoda Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Uniperss bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bndung : Penerbit ITB.
- Suwardi, Endraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Perss.
- Suwardani. 2012. *Kesenian merupakan bagian kehalusan budi yang menekankan pada etika, estetika, tepatnya sebagai basic experience in education*. Denpasar: Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Tim Penyusun. 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yudabakti, I Made dan Wantra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya : Paramita